

Efektivitas supervisi akademik berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar di MTsN 1 Kendal

Ahmad Alfian*

MTs Negeri 1 Kendal, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: ahmadalfan1974@gmail.com)

Abstract

This study examined the implementation of continuous academic supervision to improve teachers' competence in developing Learning Objectives Flow (ATP) and Teaching Modules at MTsN 1 Kendal. The research was motivated by the finding that only 60 percent of teachers had prepared ATP and Teaching Modules, and only 30 percent met the required quality standards. A school action research design was used in two cycles involving all teachers at MTsN 1 Kendal. Each cycle included planning, implementation, observation, and reflection stages. The supervision process focused on providing mentoring, offering feedback, and conducting follow-up evaluations. The results indicated a significant improvement in teachers' competence after the continuous academic supervision. The results indicated a significant improvement in teachers' competence after the implementation of continuous academic supervision, with the percentage of teachers preparing ATP and Teaching Modules increasing to 90 percent, and their quality reaching 80 percent according to the established criteria. Therefore, continuous academic supervision conducted systematically and reflectively proved effective in enhancing teachers' professional competence, ensuring the originality of instructional documents, and improving the overall quality of teaching and learning in MTs Negeri 1 Kendal.

Keywords: Academic Supervision, Teacher Competence, Instructional Planning, Teaching Module

Abstrak

Penelitian ini menelaah pelaksanaan supervisi akademik berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar di MTsN 1 Kendal. Latar belakang penelitian ini berangkat dari temuan bahwa hanya 60 persen guru yang telah menyusun ATP dan Modul Ajar, dan hanya 30 persen yang memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan seluruh guru MTsN 1 Kendal. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses supervisi difokuskan pada pendampingan, pemberian umpan balik, dan evaluasi lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi guru setelah pelaksanaan supervisi akademik berkelanjutan, di mana jumlah guru yang menyusun ATP dan Modul Ajar meningkat menjadi 90 persen dengan kualitas mencapai 80 persen sesuai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, supervisi akademik berkelanjutan yang dilaksanakan secara sistematis dan reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, memperkuat orisinalitas penyusunan perangkat ajar, serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MTs Negeri 1 Kendal.

Kata kunci: Supervisi Akademik, Kompetensi Guru, Perencanaan Pembelajaran, Modul Ajar

How to cite: Alfian, A. (2025). Efektivitas supervisi akademik berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar di MTsN 1 Kendal. *Journal of Smart Education and Learning*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.53088/jsel.v2i2.2477>



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi manusia agar menjadi individu yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalitas guru dalam melaksanakan fungsi pembelajaran (Majid et al., 2016).

Proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau refleksi. Di antara ketiga komponen tersebut, perencanaan merupakan fondasi awal yang menentukan arah dan efektivitas pembelajaran. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat menetapkan tujuan, strategi, media, serta penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut memiliki kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, serta rencana evaluasi (Kemendikbudristek, 2023).

ATP berperan sebagai panduan sistematis yang menggambarkan urutan capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu, Modul Ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai pedoman praktis yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kedua dokumen tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan guru serta kualitas pelaksanaan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang belum optimal dalam menyusun ATP dan Modul Ajar. Hasil observasi awal di MTsN 1 Kendal tahun pelajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa hanya 60% guru yang menyusun ATP dan Modul Ajar, dan hanya 30% dari jumlah tersebut yang memenuhi kriteria kualitas yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih memiliki keterbatasan dalam merancang pembelajaran secara sistematis dan berbasis capaian kompetensi.

Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah kurang optimalnya pelaksanaan supervisi akademik di madrasah. Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran (Umiarso & Gojali, 2010). Menurut Hasan dan Anita (2022), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan. Kegiatan ini bukan sekadar evaluasi administratif, melainkan suatu proses dialogis dan reflektif antara supervisor dan guru.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi guru. Pelaksanaan supervisi akademik yang terstruktur dan berkesinambungan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar dan mengelola pembelajaran berbasis kurikulum (Sukasman, 2020). Supervisi akademik yang dilakukan secara kolaboratif memberikan

dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalitas guru dan kualitas rencana pembelajaran (Shelvia, 2025). Demikian pula, penelitian oleh Kholidi (2025) menunjukkan bahwa kegiatan supervisi berbasis refleksi dan tindak lanjut dapat membangun budaya belajar profesional di kalangan guru, sehingga berdampak positif terhadap mutu pembelajaran.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Di sisi lain, kepala madrasah memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan pelaksanaan supervisi berjalan efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Melalui supervisi yang dilakukan secara kontinu, guru memperoleh kesempatan untuk melakukan refleksi, menerima umpan balik konstruktif, dan memperbaiki perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum.

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan supervisi akademik berkelanjutan sebagai strategi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar di MTsN 1 Kendal. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan melibatkan seluruh guru MTsN 1 Kendal. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model supervisi akademik yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalitas guru serta kualitas perencanaan pembelajaran di madrasah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada efektivitas supervisi akademik secara umum terhadap peningkatan profesionalitas guru (Umiarso & Gojali, 2010), penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) pada aspek penerapan supervisi akademik berkelanjutan yang difokuskan secara spesifik pada peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar pada konteks madrasah, yaitu MTsN 1 Kendal. Pendekatan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*) yang digunakan memungkinkan proses supervisi dilakukan dalam dua siklus dengan tahap refleksi mendalam pada setiap putaran, sehingga menghasilkan pemahaman baru tentang bagaimana praktik supervisi berkelanjutan dapat secara konkret meningkatkan keaslian, kualitas, dan keterpaduan perangkat ajar guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya tentang pentingnya supervisi akademik, tetapi juga memperluas wawasan baru dalam konteks penerapan supervisi yang berorientasi pada keberlanjutan, refleksi, dan penguatan otonomi profesional guru di lingkungan madrasah.

2. Tinjauan Pustaka

Kompetensi Guru

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar (Rosni, 2021). Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesionalisme dalam menjalankan fungsinya sebagai

pendidik. (Wardhani & Pujiono, 2022) meyakini bahwa kompetensi yang diperlukan oleh seseorang dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman praktis. Menurut (Amal et al. 2025), pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. ompetensi menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Abduloh dan Ma'mun (2020), menyatakan bahwa kompetensi adalah *"knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors."* Artinya, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah menjadi bagian dari diri seseorang, sehingga memungkinkan ia untuk menampilkan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

Sejalan dengan itu, Mulyasa (2003), mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Omar et al. (2020) juga menjelaskan bahwa *"A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment."* Dengan demikian, kompetensi tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga penerapan konsisten dari ketiganya sesuai standar kinerja yang diharapkan.

Kompetensi dapat dipahami sebagai karakteristik dasar seseorang yang berhubungan dengan kinerja efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang serta dapat memprediksi perilaku kerja dalam berbagai situasi (Subaidah et al., 2024). Dikatakan *causally related* karena kompetensi berhubungan secara kausal dengan kinerja, dan disebut *criterion-referenced* karena dapat memprediksi siapa yang memiliki kinerja baik atau buruk berdasarkan kriteria tertentu. Heri dan Andayani (2021), menegaskan bahwa kompetensi berarti kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Masih menurut Syah, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah

Dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kepala madrasah berperan sebagai the key person yang menentukan keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Kepala madrasah merupakan figur sentral yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memberdayakan berbagai potensi sumber daya, baik dari masyarakat maupun orang tua, untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah.

Untuk itu, kepala madrasah harus memiliki visi dan misi yang jelas serta wawasan yang luas tentang manajemen pendidikan yang efektif. Ia juga dituntut memiliki kemampuan profesional dalam menjalankan fungsi-fungsinya, baik dalam aspek perencanaan, kepemimpinan, manajerial, maupun supervisi pendidikan. Selain itu,

kepala madrasah harus mampu menjalin kerja sama yang harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, dan pihak eksternal yang berkaitan dengan pengembangan program pendidikan.

Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif akan mendorong terciptanya iklim kerja yang positif di lingkungan madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sonedi et al. (2018) yang menyatakan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang harus mampu membina, membimbing, dan mengarahkan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai supervisor akademik yang memantau dan membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya.

Supervisi Akademik

Konsep supervisi modern pertama kali dirumuskan oleh (Wiles, 1967) yang menyatakan bahwa “*Supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation.*” Supervisi dipahami sebagai bentuk bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Rumusan ini menegaskan bahwa layanan supervisi mencakup keseluruhan aspek dalam proses pembelajaran, termasuk tujuan, materi, metode, guru, peserta didik, serta lingkungan belajar. Tujuan utamanya adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bantuan profesional yang berkelanjutan. Selain itu supervisi akademik berbeda dengan inspeksi. Jika inspeksi bersifat otoriter dan menekankan pada kekuasaan, maka supervisi lebih bersifat demokratis dan kolaboratif, berfokus pada pelayanan serta kerja sama antara supervisor dan guru. Supervisi bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kualitas pengajaran melalui pendekatan yang humanis.

Secara umum, kegiatan supervisi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum mencakup seluruh kegiatan teknis dan administrasi madrasah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Fokus utama supervisi akademik adalah membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya, meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum, serta membina kelompok kerja guru dan kegiatan penelitian tindakan kelas. Menurut Bahri (2014), supervisi akademik memiliki tujuan utama untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya secara profesional, memperbaiki strategi pembelajaran, dan meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar peserta didik. Melalui supervisi yang efektif dan berkesinambungan, guru dapat memperoleh umpan balik konstruktif yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di madrasah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) yang menggabungkan penelitian tindakan sekolah (*school action research*) dengan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif antara data empiris hasil supervisi akademik di lapangan dan kajian

konseptual dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Dengan kombinasi ini, penelitian tidak hanya berfokus pada perbaikan praktik nyata melalui tindakan, tetapi juga memperkuat dasar teoritisnya melalui analisis pustaka yang sistematis dan mendalam.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di MTsN 1 Kendal selama dua siklus pada tahun pelajaran 2025/2026. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kepala madrasah menyusun rencana kegiatan supervisi akademik, menentukan indikator kompetensi guru, dan menyiapkan instrumen observasi serta rubrik penilaian untuk penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan tradisional dan klinis di mana kepala madrasah memberikan bimbingan, arahan, serta umpan balik kepada guru mengenai penyusunan perangkat pembelajaran. Tahap observasi dilakukan untuk memantau dan mencatat perkembangan kemampuan guru selama proses supervisi berlangsung, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk menganalisis hasil kegiatan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Metode ini digunakan untuk meninjau teori-teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan supervisi akademik, kompetensi profesional guru, serta strategi peningkatan mutu pembelajaran. Proses studi pustaka dilakukan melalui enam tahapan, yaitu inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, pengumpulan, dan presentasi. Pada tahap inisiasi, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul di lapangan, yaitu masih rendahnya kemampuan guru dalam menyusun ATP dan Modul Ajar secara efektif. Tahap seleksi dilakukan dengan menentukan fokus penelitian yang relevan, diikuti oleh eksplorasi berbagai literatur yang mendukung analisis konseptual. Selanjutnya, pada tahap formulasi, peneliti memperjelas fokus dan kerangka penelitian, kemudian mengumpulkan serta mengorganisasi data dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal terakreditasi, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan. Pada tahap akhir, yaitu presentasi, hasil sintesis literatur disusun dalam bentuk analisis konseptual untuk memperkuat hasil temuan empiris di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pelaksanaan supervisi akademik, observasi aktivitas guru, serta hasil refleksi terhadap praktik penyusunan perangkat pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal penelitian, buku teks, dan e-book yang relevan dengan tema supervisi akademik dan peningkatan kompetensi guru. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk menelaah proses dan perubahan perilaku guru berdasarkan hasil observasi dan refleksi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi guru melalui perbandingan hasil antara siklus pertama dan siklus kedua.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan data hasil observasi, dokumen supervisi, dan literatur pendukung.

Selain itu, dilakukan *member check* kepada para guru untuk memastikan kesesuaian antara hasil analisis dan pengalaman mereka selama proses supervisi berlangsung. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan hasil empiris yang akurat, tetapi juga landasan teoritis yang kuat untuk memperkuat rekomendasi peningkatan kompetensi guru melalui supervisi akademik berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di MTsN 1 Kendal bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar melalui supervisi akademik yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagaimana model (Kemmis & McTaggart, 1988).

Pada akhir tahun pelajaran 2025/2026, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih rendah. Dari data yang diperoleh, hanya sekitar 68% dan 63% guru yang menyetorkan ATP dan Modul Ajar untuk ditandatangani. Dari 59 orang guru yang dianalisis, hanya 31% yang memiliki perangkat pembelajaran berkualitas baik. Secara lebih rinci, guru dengan ATP bernilai baik (≥ 70) hanya mencapai 23%, sedangkan guru dengan Modul Ajar bernilai baik sebesar 38%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kompetensi guru MTsN 1 Kendal dalam menyusun perangkat pembelajaran masih terbatas, dan sebagian besar dokumen yang dikumpulkan belum mencerminkan visi, misi, serta tujuan madrasah. Bahkan beberapa dokumen masih menggunakan format lama dan tidak orisinal, menunjukkan adanya praktik copy-paste dari sumber lain.

Setelah dilakukan supervisi akademik pada siklus pertama, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada tahap ini, seluruh guru diminta untuk memperbaiki perangkat pembelajarannya dan menyerahkannya kembali untuk penilaian. Hasilnya menunjukkan peningkatan jumlah guru yang mengumpulkan ATP dan Modul Ajar dari 60% menjadi 80%. Analisis kualitas juga memperlihatkan adanya peningkatan nilai kategori baik (A dan B), dari 28% dan 44% pada awal penelitian menjadi 83% dan 89% setelah pelaksanaan supervisi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang dilakukan kepala madrasah secara personal dan terarah mampu memotivasi guru untuk lebih serius dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Tabel 1. Hasil observasi

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	Frekuensi	%
1	Sesuai	76 - 100	15	83
2	Cukup sesuai	51 – 75	3	17
3	Kurang sesuai	26 – 50	-	-
4	Tidak sesuai	0 – 25	-	-

Pada siklus kedua, peneliti berfokus pada pengujian orisinalitas ATP dan Modul Ajar yang disusun guru melalui supervisi kelas untuk mengamati kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh perangkat yang dikumpulkan merupakan hasil karya orisinal guru. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari hasil perhitungan pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa ATP dan Modul Ajar yang dikumpulkan guru bersifat orisinal. Hal ini terlihat dari besarnya proporsi guru yang mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat, sehingga menegaskan efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik secara sistematis dan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun ATP dan Modul Ajar. Temuan ini mendukung pandangan Hasan & Anita (2022) bahwa kompetensi guru merupakan refleksi dari kualitas profesional yang tercermin dalam penguasaan materi, metode, serta kemampuan pedagogis. Supervisi yang dilakukan secara terus-menerus mendorong guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara konseptual, peningkatan kompetensi ini sejalan dengan teori Robotham (1996) yang menyatakan bahwa kompetensi berkembang melalui proses belajar dan pengalaman kerja berulang. Supervisi akademik dalam konteks ini berfungsi sebagai *learning process* yang menstimulasi guru untuk berefleksi, menerima umpan balik, dan menginternalisasi standar profesional baru. Dalam praktiknya, guru menjadi lebih mampu menyusun ATP yang berorientasi pada capaian pembelajaran dan Modul Ajar yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Akbar (2021) bahwa kompetensi guru melibatkan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui supervisi akademik yang terencana, guru MTsN 1 Kendal menunjukkan peningkatan dalam ketiga aspek tersebut: (1) pengetahuan pedagogis dalam memahami struktur kurikulum, (2) keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan, dan (3) sikap profesional dalam menjaga orisinalitas karya.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala madrasah sebagai *key person* dalam supervisi akademik sebagaimana konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kepala madrasah yang menerapkan supervisi berbasis dialog dan refleksi, bukan hanya inspeksi, terbukti lebih efektif mendorong guru untuk berinovasi (Sergiovanni, 1987). Gaya kepemimpinan kolaboratif ini menciptakan suasana kerja yang suportif dan meningkatkan motivasi intrinsik guru.

Peningkatan kualitas dari 31% menjadi 83% untuk ATP dan dari 31% menjadi 89% untuk Modul Ajar menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak hanya berdampak pada hasil kerja guru, tetapi juga pada perubahan mindset profesional. Temuan ini

konsisten dengan teori Depdiknas (2004) yang menekankan bahwa kompetensi guru mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang termanifestasi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak reflektif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan berfungsi ganda: sebagai alat pembinaan dan pemberdayaan. Melalui mekanisme reflektif dan dialogis, guru terdorong untuk memahami kelemahannya, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Glickman et al. (2007) yang menyatakan bahwa supervisi akademik efektif adalah yang berorientasi pada peningkatan kapasitas guru dan menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah meningkatkan kompetensi guru MTsN 1 Kendal dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah ATP guru yang berkualitas baik dari 31% menjadi 83%, serta jumlah Modul Ajar berkualitas baik yang meningkat dari 31% menjadi 89% setelah dilakukan supervisi akademik.

Peningkatan kompetensi ini terjadi melalui langkah-langkah supervisi yang sistematis, yaitu pertama, pengumuman rencana supervisi kepada guru, sehingga seluruh guru mengetahui proses dan tujuan kegiatan. Kedua, pelaksanaan supervisi individual, di mana setiap guru mempresentasikan ATP dan Modul Ajar kepada kepala madrasah, kemudian menerima masukan terkait perbaikan yang diperlukan. Ketiga, supervisi kelas untuk mengecek orisinalitas ATP dan Modul Ajar, dengan menilai kesesuaian antara rencana yang tertulis dan praktik pembelajaran di kelas. Kesesuaian ini menjadi indikator bahwa perangkat pembelajaran disusun secara asli oleh guru, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan pihak lain. Secara kuantitatif, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun ATP dan Modul Ajar yang baik tercatat sebesar 52% untuk ATP dan 58% untuk Modul Ajar. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi akademik yang berkelanjutan merupakan strategi efektif untuk membina profesionalitas guru, meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran, dan menjamin orisinalitas serta relevansi praktik pembelajaran di kelas.

Referensi

- Abduloh, A., & Ma'mun, S. (2020). Efektivitas Assesment Berbasis Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Gugus 8 Kabupaten Bandung. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 23-30. <https://doi.org/10.30653/003.202061.90>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.

- Amal, I., Syahrir, & Syah, I. (2025). Peningkatan kompetensi profesional dosen melalui pendidikan dan pelatihan pada akademik keperawatan (akper) yapenas 21 di kabupaten maros. *Workforce journal: Manajemen & Bisnis*, 2(2), 147-161.
- Bahri, S. (2014). Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru. *Visipena*, 5(1), 100-112. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i1.236>
- Glickman, S. W., Ou, F.-S., DeLong, E. R., Roe, M. T., Lytle, B. L., Mulgund, J., Rumsfeld, J. S., Gibler, W. B., Ohman, E. M., Schulman, K. A., & Peterson, E. D. (2007). Pay for Performance, Quality of Care, and Outcomes in Acute Myocardial Infarction. *JAMA*, 297(21), 2373. <https://doi.org/10.1001/jama.297.21.2373>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di MA Al Ishlah Natar dan MA Mathlaul Anwar Cinta Mulya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85-97. <https://doi.org/10.24127/att.v6i1.2144>
- Heri, H., & Andayani, F. (2020). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Bidang Kepemudaan Dinas Pemuda Dan Olahraga Kota Bandung. *Neo Politea*, 1(2), 17-29. <https://doi.org/10.53675/neopolitea.v1i2.105>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner – Action research and the critical analysis of pedagogy*. Deakin University Press.
- Kholidi, A. K. (2025). Implementasi Supervisi Pendidikan Untuk Peningkatan Kualitas Pendidik dalam Sistem Pembelajaran di Sekolah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(1), 57-68. <https://doi.org/10.37216/tadib.v23i1.2240>
- Majid, H. A., Ean, C. B., & Leng, E. Y. (2016). Continuous teacher education process in school. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers and Teacher Education*, 6(2), 33-44.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Omar, M. K., Zahar, F. N., & Rashid, A. M. (2020). Knowledge, skills, and attitudes as predictors in determining teachers' competency in Malaysian TVET institutions. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 95-104. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081612>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113-124. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Allyn and Bacon.
- Shelvia, B. (2025). Efektivitas Supervisi Akademik Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Kurikulum Merdeka. *Equity In Education Journal*, 7(1), 48-55. <https://doi.org/10.37304/eej.v7i1.21228>
- Sonedi, S., Sholihah, T., & Dihasbi, D. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Anterior Jurnal*, 18(1), 13–22. <https://doi.org/10.33084/anterior.v18i1.436>
- Subaidah, S., Mulyani, S., & Chamariyah, C. (2023). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Dengan Karakteristik Pekerjaan Sebagai Mediasi Di Dinas Pemberdayaan

- Masyarakat Desa Kabupaten Sampang. *Journal Of Management*, 2(1), 308-324. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i1.2159>
- Sukasman, S. (2020). Supervisi Akademik Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 28. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1752>
- Wardhani, D. A., & Pujiono, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.52960/jd.v2i1.109>
- Wiles, K. (1967). The teacher education we need. *Theory Into Practice*, 6(5), 260–265. <https://doi.org/10.1080/00405846709542098>